

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *WORD SQUARE* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS 3 SDN 2 SLEMPIT KEDAMEAN GRESIK

Brili Herwandannu

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (herwandannu07@gmail.com)

Suprayitno

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, penelitian dilakukan sebanyak 2 siklus dengan lokasi penelitian di SDN 2 Slempit Kedamean Gresik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar pada mata pelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran *Word Square*. Subjek penelitiannya adalah guru dan siswa kelas 3. Hasil yang didapatkan dari penelitian yang telah dilakukan pada hasil belajar siklus I adalah 69 %, pada siklus II 90%. Data aktivitas guru pada siklus I 76,25%, pada siklus II 90%. Dan aktivitas siswa pada siklus I adalah 75%, pada siklus II 91,25%. Dari data yang diperoleh dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran *Word Square* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci : IPS, *Word Square*, hasil belajar

Abstract

The types of this research is classroom action research, there are 2 cycles in this research with research locaton at SDN 2 Slempit Kedamean Gresik. This research aim to describe this increase in teacher activity, student activity, and improvement of student learning result in social studies by applying Word Square learning model and subject of research is teacher and student third grader. The result obtained from the learning results in the first cycle is 69% has increased in two cycle get 90%. Teacher activity data in cycle I is 76,25% has increased in cycle 2 get 90%. And students activity in cycle I is 75% has increased in cycle II get 91,25%. From the data obtained can be concluded that the word square learning model can improve students learning outcomes.

Keyword : *Social Science, Word Square, learning result*

PENDAHULUAN

Pendidikan IPS menurut Ahmadi (2011:6) merupakan bidang studi yang mempelajari tentang manusia dan kehidupannya yang tiak lepas dari berinteraksi dengan sekitarnya. Hubungan ataupun interaksi tersebut dapat terjadi dalam berbagai macam bentuk, baik disadari ataupun tidak. Sedangkan IPS dalam kaitannya dengan pendidikan di sekolah adalah sebagai studi tentang manusia yang dipelajari oleh anak didik di sekolah dasar dan menengah. Membekali anak didik dengan pengetahuan sosial sehingga berguna untuk masa depannya, keterampilan sosial dan intelektual dengan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan harapan siswa menjadi SDM yang memiliki tanggung jawab baik bagi dirinya sendiri serta masyarakat dan negara.

Siswa merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dalam dunia pendidikan siswa merupakan salah satu pihak yang sangat sentral dengan memiliki tujuan yang baik dalam menggapai cita - cita yang di inginkan secara optimal. Maka dari itu ketika proses pembelajaran, guru harus

mampu memenuhi segala sesuatu yang dibutuhkan oleh siswa sehingga membantu siswa dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai yaitu hasil belajar yang lebih baik.

Setiap pembelajaran akan selalu muncul masalah - masalah yang di alami oleh siswa terutama masalah keaktifan, pemahaman materi dan ketelitian siswa dalam kegiatan pembelajaran dikelas. Permasalahan seperti ini merupakan point penting yang sangat dibutuhkan bagi siswa sekolah dasar dimana dengan keaktifan, pemahaman materi dan ketelitian siswa tersebut akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Misalnya sikap aktif siswa dalam merespon kegiatan pembelajaran, keaktifan adalah bagian dari karakter manusia. Tingkat keaktifan terbentuk dikarenakan kebiasaan seseorang dalam kehidupannya sehari - hari. Orang yang aktif memiliki ciri - ciri selalu ingin mengemukakan pendapat dan selalu berpikir sebelum mengambil keputusan. Apabila sikap aktif selalu diterapkan dalam kehidupannya secara otomatis akan menjadi bentuk karakter atau kepribadian yang melekat pada dirinya. Jadi sikap aktif tidak bisa diajarkan secara lisan. Memang bukan perkara mudah mengubah anak

menjadi aktif, meskipun kita mengetahui betapa pentingnya keaktifan.

Berkaitan dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar memang harus dikelola secara optimal sehingga unggul dalam membentuk kepribadian yang baik dalam masyarakat. Akan tetapi sejauh ini masih ada hambatan yang di alami oleh siswa sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS yang menurun.

Berdasarkan hasil observasi pada 14 Oktober 2017, peneliti menemukan suatu gejala ataupun fenomena di kelas III SDN 2 Slempit Gresik yaitu masih banyaknya siswa yang kurang aktif ketika mengikuti proses pembelajaran. Guru menuturkan bahwa masih banyaknya siswa yang kesulitan dalam memahami materi dikarenakan masih banyaknya siswa yang kurang merespon terhadap materi yang sedang diajarkan. Maka dari itu siswa mengalami kesulitan dalam memahami dan menjelaskan kembali materi yang sudah diajarkan. Hal ini bisa dilihat dari minat siswa ketika guru menjelaskan materi serta aktivitas guru dan siswa yang kurang efektif karena siswa begitu pasif dan hanya berpusat kepada guru.

Menurut peneliti dan guru kelas III SDN 2 Slempit Gresik ada beberapa faktor yang menyebabkan permasalahan tersebut. Yakni ketika siswa mengikuti proses pembelajaran, siswa sangat mudah bosan, penyebab dari permasalahan ini adalah kurangnya rangsangan yang diberikan guru mengenai keaktifan siswa dalam belajar sehingga siswa sangat pasif. Faktor lain yaitu situasi kelas yang kurang mendukung. Pada saat pembelajaran siswa mudah teralihkan dengan keadaan sekitar seperti ramai sendiri, mengganggu temannya sehingga akan mengurangi konsentrasi siswa ketika kegiatan pembelajaran. Konsentrasi sangat penting bagi siswa untuk sesuatu yang di pelajari. Apabila konsentrasi tidak terpusat akan menimbulkan kurang telitinya anak.

Berlandaskan hasil wawancara peneliti dengan guru dari kelas III SDN 2 Slempit Kedamean Gresik, diketahui bahwa hasil belajar masih dibawah KKM, dibuktikan dari jumlah 29 peserta didik, 12 siswa (41,37%) sudah memenuhi KKM sedangkan 17 siswa (52,62%) masih belum memenuhi KKM yang berlaku yaitu 75. Permasalahan seperti ini disinyalir akibat kurangnya variasi model pembelajaran yang bertujuan untuk merangsang siswa lebih aktif dan berpikir lebih efektif sehingga berpengaruh terhadap pemahaman siswa mengenai materi yang di ajarkan. Guru hanya terpaku menggunakan metode ceramah saja. Ketika guru menjelaskan siswa hanya duduk diam mendengarkan. Setelah menjelaskan materi, guru langsung saja menyuruh siswa untuk segera mengerjakan lembar kerja berupa pilihan ganda berdasarkan materi yang sudah disampaikan. Pada saat pemberian lembar kerja guru hanya memberikan begitu saja dan menyuruh siswanya untuk segera dikerjakan. Ketika mengerjakan soal-soal anak-anak cenderung ramai sendiri. Dengan metode seperti ini siswa akan cepat merasakan kebosanan, sehingga lama-kelamaan konsentrasi siswa akan menurun.

Mengingat pentingnya pemahaman siswa terhadap materi sebagai penunjang hasil belajar siswa, maka dari itu guru harus berupaya untuk melakukan perubahan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran dengan melakukan usaha perbaikan, terutama perbaikan mengenai proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam mengajar. Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh guru dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang mampu membuat siswa aktif dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran yang dikenal oleh peneliti saat ini yaitu model pembelajaran *word square*. Alasan peneliti menggunakan model pembelajaran *word square* yaitu dengan menggunakan model ini akan mendorong siswa untuk lebih memahami materi karena siswa nantinya akan mencocokkan sebuah pertanyaan dengan jawaban yang tepat. Model *word square* ini juga bertujuan untuk melatih sikap teliti siswa karena dengan model ini siswa tidak hanya mengetahui saja jawaban yang benar akan tetapi siswa juga di latih juga dengan mencari sebuah jawaban yang ada di kotak jawaban berupa huruf beracak dengan membutuhkan ketelitian yang baik. Model *word square* ini juga dapat merangsang siswa untuk berpikir efektif lagi karena siswa harus berpikir lebih matang lagi dalam menentukan jawaban yang di rasa benar dengan memadukan antara jawaban yang dianggap benar kira – kira jawabannya ada atau tidak nya di kotak jawaban. Kurniasih dan Sani (2015: 97)

Selain itu peneliti juga menggunakan penelitian yang relevan sebagai pembanding atau alasan menggunakan model *word square* ini. Penelitian yang sejenis dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh M. Wisnu Putra 2016 “Penerapan Model *Word Square* Untuk Meningkatkan keaktifan dan hasil belajar menghasilkan peningkatan. Pada pelaksanaan di siklus I mengalami peningkatan sebesar 7,27 dari kondisi awal 61,5 meningkat menjai 68,77. Peningkatan keaktifan belajar pada siklus II yaitu menjukan sebesar 18,74 dari kondisi awal 61,5 meningkat menjadi 80,24 dengan kategori aktif.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan tersebut akan dikaji melalui penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Word Square* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada mata pelajaran IPS Siswa Kelas III SDN 2 Slempit Kedamean Gresik.”

Kajian teoritik dalam peneltian ini meliputi Ilmu Pengetahuan Sosial, Model Pembelajaran Kooperatif, Model Pembelajaran *Word Square*, Hasil Belajar. Menurut Susanto (2014:7), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah pembauran dari beberapa macam cabang ilmu sosial dan humoniora yang meliputi: sosiologi, geografi, sejarah, politik, ekonomi, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat dibuktikan berdasarkan realita dan keadaan sosial yang ada di lingkungan masyarakat yang bertujuan untuk mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari cabang ilmu-ilmu sosial tersebut.

Menurut Siradjuddin dkk (2012:1) hakikat dari IPS adalah bidang studi sosial yang terbentuk dari ilmu-ilmu sosial, (seperti: Sosiologi, Geografi, Antropologi, Sejarah, Ekonomi, Ilmu Politik dan Pemerintahan), yang mempelajari kehidupan manusia dalam semua aspek serta interaksinya terhadap lingkungan masyarakat. Tujuan dari pengajaran pendidikan IPS yaitu memberi pengetahuan ke peserta didik tentang kehidupan bermasyarakat yang sistematis. Kehidupan yang sistematis perlunya ilmu tentang pengetahuan, sikap, dan ketrampilan.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan sebuah ilmu yang mampu membekali siswa tentang pengetahuan dan pemahaman bagi siswa sebagai bekal untuk mempersiapkan diri menghadapi lingkungan sosial secara langsung, objektif dengan membentuk mereka menjadi individu yang mampu beradaptasi dengan baik dengan lingkungannya. Jika Seseorang yang sudah terbekali berdasarkan tujuan dari pendidikan IPS siswa akan mampu beradaptasi secara optimal sesuai dengan tujuan dari pendidikan IPS sehingga dengan baik mampu mengikuti perkembangan dan permasalahan sosial di kehidupan masyarakat dengan kemampuan yang dimilikinya.

Pendidikan IPS memiliki tujuan dengan menyesuaikan berdasarkan kebutuhan siswa dan disesuaikan dengan situasi yang terjadi kepada anak. Dalam kurikulum tahun 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tujuan dari IPS ialah sebagai berikut: a) Memberi pengenalan tentang konsep yang berkaitan dengan kehidupan sosial di lingkungan masyarakat, b) Memberikan kapasitas dalam berfikir kritis dan logis, memiliki minat untuk mencoba sesuatu yang baru, dan mampu memecahkan masalah, c) Mempunyai komitmen terhadap nilai – nilai sosial dan rasa kemanusiaan, d) Membekali peserta didik untuk mempunyai kemampuan dalam hal berkomunikasi, berkerja sama dan mampu berkompetisi dalam masyarakat majemuk.

Model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang diterapkan oleh seorang pendidik sebagai langkah atau pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, Trianto (2014:51). Sejalan dengan pendapat Ngalimun (2014:7) model pembelajaran merupakan suatu rencana yang bisa guru gunakan untuk memodifikasi proses mengajar dengan maksud untuk menentukan tahap - tahap pembelajaran yang lebih inovatif yang termasuk di dalamnya gambar, media (film-film), tipe-tipe, program-program dengan komputer dan kurikulum sebagai media untuk belajar. Dengan menggunakan model pembelajaran, guru bisa membantu peserta didik dalam mendapatkan ide, informasi, dan keterampilan.

Menurut Suprijono (2009:54) Model Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang termasuk jenis belajar dengan cara bekerja kelompok dan tata cara belajar yang diarahkan oleh guru. Pembelajaran kooperatif secara umum proses pembelajarannya diatur oleh guru, karena guru memberikan tugas yang berupa pertanyaan dengan mempersiapkan bahan - bahan serta memberi informasi

dengan tujuan membantu siswa mengatasi permasalahan pada saat proses pembelajaran.

Sehubungan dengan pengertian di atas, menurut Asmani (2016:37) model kooperatif bisa diartikan sebagai model dengan cara belajar secara berkelompok dan bersama - sama, dengan saling bertukar pikiran dan membantu satu sama lain. Tujuan belajar dapat berhasil tergantung pada kemampuan anggota yang ada di kelompok tersebut. Model pembelajaran kooperatif memberi kebebasan terhadap siswa untuk saling berdiskusi, saling tukar pikiran dengan berkomunikasi dengan baik guna mencapai tujuan belajar tersebut. Sementara itu guru berperan sebagai pembimbing atau fasilitator siswa.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan jenis belajar yang dilakukan secara bentuk kelompok kecil dalam pembelajaran dengan tujuan agar siswa mampu berkerja sama dengan anggota kelompok lainnya.

Ciri - ciri pembelajaran kooperatif menurut Rusman(2017:300) yakni (a) Peserta didik didalam kelompok bekerjasama guna menyelesaikan tugas yang diberikan, (b) Peserta didik dalam berkelompok harus memiliki kemampuan yang berbeda, (c) Dalam anggota kelompok, jika memungkinkan dibagi berdasar pada ras, budaya, suku dan jenis kelamin yang berbeda, (d) Penghargaan secara kelompok lebih diutamakan dari pada individu.

Menurut Kurniasih dan Sani (2015: 97) model pembelajaran *Word Square* adalah sebuah model yang berorientasi terhadap ketelitian siswa. Model ini melatih kejelian dan mengasah kemampuan siswa dalam mencocokkan huruf yang tersedia dalam kotak jawaban menjadi sebuah kata yang tepat. Dalam kotak jawaban terdapat banyak huruf yang disamarkan dengan maksud sebagai pengecoh.

Keistimewaan dari model *Word Square* adalah model ini bisa digunakan untuk semua mata pelajaran. Tinggal bagaimana seorang guru memprogram proses pembelajaran dengan pertanyaan yang dapat memancing siswa untuk berpikir secara efektif. Dalam model pembelajaran *Word Square* terdapat banyak sekali huruf - huruf yang tidak diperlukan, akan tetapi huruf tersebut digunakan sebagai pengecoh bukan untuk mempersulit siswa. Model pembelajaran *word square* juga bisa dibilang model yang melalui permainan dalam arti belajar sambil bermain, akan tetapi lebih menekankan kepa belajarnya. Belajar dengan bermain juga akan berdampak positif kepada peserta didik karena akan terjadinya perubahan sikap, tingkah laku, dan pengalaman belajar.

Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *Word Square* merupakan model yang bertujuan untuk melatih ketelitian dan kritis dalam menentukan jawaban.

Menurut Tampubolon (2015: 98) Secara teknis, langkah - langkah pembelajaran dengan menggunakan model *word square* adalah sebagai berikut: a) Langkah pertama ialah guru menyampaikan materi yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, b) Guru membagi menjadi beberapa kelompok dalam satu kelas, seabagi proses pembelajaran dengan cara berdiskusi atau bekerja

sama, c) Setelah itu, guru membagikan lembar kegiatan sesuai arahan yang ada, d) Peserta didik menjawab sebuah soal dengan cara mengarsir huruf jawaban yang dianggap benar di dalam kotak secara vertikal maupun horizontal ataupun diagonal, e) Guru memberikan point dari setiap jawaban yang ada di dalam kotak.

Belajar adalah suatu proses diri dengan melakukan suatu usaha tertentu dengan tujuan mengalami perubahan ke depan yang lebih baik yaitu perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalamannya ketika berinteraksi di lingkungannya. Akan tetapi tidak semua perubahan yang terjadi terhadap seseorang dikategorikan sebagai perubahan yang didapatkan berkat proses belajar. perubahan yang berdasarkan dari hasil belajar merupakan adanya perubahan yang lebih baik dari sebelumnya dengan adanya suatu progres yang berkeinginan untuk menjadi lebih baik.

Sependapat dengan Rusman (2017:129) bahwa hasil belajar merupakan hasil dari pengalaman seseorang baik dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Jadi belajar tidak semata - mata mempelajari suatu konsep teori pelajaran saja, tetapi belajar mencakup banyak sekali seperti kebiasaan, pemahaman, minat dan bakat, keterampilan, penyesuaian sosial, cita - cita dan harapan. Dimana hasil belajar yang dimaksud dalam kajian ini adalah hasil belajar pada mata pelajaran IPS yang mengacu pada ranah kognitif.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan dengan harapan yang lebih baik kedepannya berdasarkan pengalaman ataupun proses pelatihan. Artinya tujuan dari belajar adalah untuk merubah tingkah laku baik yang menyangkut pengetahuan, sikap dan keterampilan.

METODE

Jenis penelitian yang akan saya gunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR). Tugas guru adalah mentransformasikan ilmu kepada peserta didik. Apabila informasi yang sudah disampaikan gagal dipahami oleh siswa disitu lah guru harus teliti mengecek kira - kira apa yang menjadi penghambat guru dalam proses mentransfer ilmu tersebut sehingga peserta didik tidak dapat memahami. Penelitian Tindakan Kelas menurut Setiawan (2017:10) yaitu penelitian yang dilakukan oleh seorang guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang diterapkan di dalam kelas. Dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif sebagai salah satu cara untuk memecahkan suatu permasalahan yang di alami peserta didik. Sedangkan pengertian lain dari PTK adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sendiri sebagai seorang pendidik, yang di lakukan di dalam kelasnya sendiri dengan cara refleksi diri. Dengan demikian hasil belajar peserta didik bisa meningkat (Tampubolon, 2014:16).

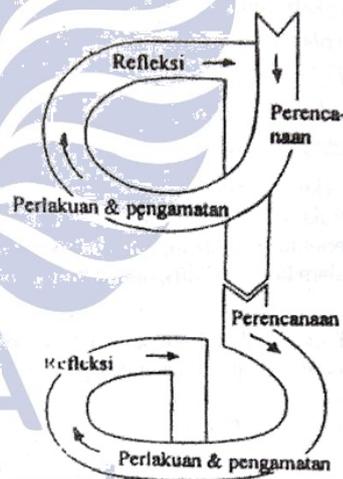
Dengan pengertian dari masing – masing ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang dilakukan seorang guru atau pendidik dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan mampu

menangani permasalahan yang di alami oleh peserta didik. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) selain untuk meningkatkan hasil belajar siswa saja, juga untuk memperbaiki kemampuan atau kinerja guru dalam mengajar di dalam kelas. Penelitian ini diawali oleh peneliti dengan melakukan observasi terlebih dahulu. Dalam kegiatan observasi peneliti menemukan suatu permasalahan dimana hasil belajar yang kurang dan penggunaan model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi sehingga proses pembelajaran terkesan sangat monoton dan membosankan.

Dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas ini, yang menjadi subyek peneliti adalah siswa kelas III SDN 2 Slempit Kedamean Gresik yang terdiri dari 29 siswa dengan laki - laki berjumlah 14 orang dan siswa perempuan 15 orang.

Penelitian ini akan dilakukan di SDN 2 Slempit kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik yang akan dilaksanakan pada semester Genap tahun ajaran 2017/2018. Berdasarkan observasi hasil belajar masih kurang di bawah KKM yang sudah ditentukan. SDN 2 Slempit merupakan sekolah dasar yang sangat terbuka artinya sekolah tersebut sangat menerima mahasiswa yang berkepentingan ingin melakukan penelitian di SD tersebut.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan rancangan penelitian yang dikembangkan oleh Kemis dan Mc Taggart, sebagai berikut:



Bagan 1. model siklus PTK Kemis dan Mc.Taggar (Arikunto, 2010:132)

Observasi Awal

Pada tahap observasi awal ini, peneliti melakukan observasi ke lokasi penelitian di SDN 2 Slempit Kedamean Gresik. Observasi yang di lakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk mencari hambatan atau permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik sehingga berpengaruh kepada hasil belajar. Dengan mencari tahu model dan metode apa yang digunakan selama ini dalam mengajarkan pelajaran IPS oleh guru kelas III SDN Slempit Kedamean Gresik.

Pelaksanaan PTK

Penelitian ini mengacu pada rancangan yang dikembangkan oleh Kemis dan Mc. Taggart (dalam Arikunto, 2010:132). Setiap satu kali siklus pada tahap ini meliputi beberapa tahapan, di antaranya : a. Tahap perencanaan, b. Tindakan dan pengamatan, c. Tahap pengamatan, d. refleksi. Kemudian pada siklus berikutnya melakukan kembali perencanaan yang sudah di benahi, melakukan tindakan, pengamatan, dan juga refleksi. Berikut merupakan penjelasan alur penelitian secara rinci:

Tahap perencanaan tindakan

Tahap perencanaan merupakan tahapan awal yang harus dilakukan. Rencana tindakan ini meliputi semua langkah tindakan secara terperinci. Beberapa kegiatan yang harus dipersiapkan pada tahap perencanaan ini adalah menyusun perangkat pembelajaran, dalam pembuatannya peneliti berkolaborasi dengan guru kelas yang meliputi RPP, bahan ajar, lembar kegiatan siswa, dan lembar evaluasi.

Tahap pelaksanaan dan pengamatan

Tahap pelaksanaan merupakan penerapan dari rencana yang sudah dibuat. Dimana proses pembelajaran ini dilakukan oleh guru kelas III SDN 2 Slempit Kedamean Gresik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Word Square* sesuai dengan RPP yang dirancang pada tahap perencanaan. Kegiatan observasi dilakukan secara bersama dengan pelaksanaan tindakan. Dalam Penelitian ini dilakukan oleh 2 obsever,

Berikut adalah tahapan pembelajarannya : a)Menyampaikan tujuan pembelajaran kemudian mengapresiasi siswa, b)Memberikan materi pelajaran, c) Membentuk siswa dalam kelompok, d)Membimbing siswa dalam kelompok, e)Penerapan model *Word Square*, f) Evaluasi, g)Memberi penilaian

Refleksi

Tahap ini peneliti dan guru dapat mengetahui kekurangan - kekurangan, berhasil tidaknya selama proses pembelajaran. Apabila belum mencapai indikator keberhasilan maka akan dilaksanakan perencanaan ulang yang lebih baik lagi untuk dilaksanakan pada siklus selanjutnya. Tahap refleksi merupakan tahap terakhir dalam siklus untuk mengetahui dari aktivitas yang sudah dilakukan. Dengan suatu refleksi yang baik dapat menjadi masukan masukan yang berharga pada siklus selanjutnya.

Data yang diambil yakni data aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa. Teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data yakni teknik observasi dan teknik tes. Observasi dilakukan pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Jenis observasi yang dilakukan adalah dengan pengamatan yang ditujukan untuk mengetahui aktivitas yang dilakukan guru dan siswa selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Word Square* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas III SDN 2 Slempit Kedamean Gresik.

Pemberian tes digunakan untuk mengukur tingkat ketuntasan hasil belajar peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Word Square*.

Peneliti menggunakan tes (berupa butir soal yang berkaitan dengan materi masalah sosial)

Rumus perhitungan yang digunakan adalah sebagai berikut :

Analisis data hasil observasi aktivitas guru dan siswa

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = persentase frekuensi kejadian yang muncul

F = banyaknya aktivitas guru yang muncul

N = jumlah aktivitas keseluruhan

(Indarti, 2008:76)

Data yang termasuk dalam kriteria hasil penilaian aktivitas guru sebagai berikut :

- 80% - 100% = Sangat baik
- 60% - 79% = Baik
- 40% - 59% = Cukup
- 20% - 39% = Kurang
- 0% - 19% = Sangat kurang

Data hasil belajar siswa

Untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal, menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\sum \text{yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100 \%$$

Kriteria ketuntasan belajar klasikal sebagai berikut :

- >80% = Sangat tinggi
- 60% - 79% = Tinggi
- 40% - 59% = Sedang
- 20% - 39% = Rendah
- 0% - 19% = Sangat rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil aktivitas guru

Hasil pengamatan atau observasi aktivitas guru yang dilakukan oleh pengamat terhadap pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *Word Square*, dapat dideskripsikan sebagai berikut :

Tabel 1

Perbandingan aktivitas guru siklus I dan siklus II

No	Aspek yang diamati	Siklus I	Siklus II
1.	Membuka pembelajaran	4	4
2.	Menyampaikan tujuan pembelajaran	3,5	4

3.	Menyampaikan materi	2,5	3,5
4.	Menyampaikan pelaksanaan model pembelajaran <i>Word Square</i>	4	4
5.	Mengorganisasi kelompok	3	3,5
6.	Membimbing siswa dalam pembelajaran <i>Word Square</i>	3	3,5
7.	Membimbing siswa cara mengerjakan LKS	3	3,5
8.	Memberikan penghargaan/ <i>reward</i>	2	3,5
9.	Melakukan evaluasi	3,5	3,5
10.	Menutup pembelajaran	2	3
Jumlah		30,5	36
Persentase		76,25%	90%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa presentase ketuntasan aktivitas guru pada siklus I mendapatkan skor 76,25%. Rata – rata skor aktivitas guru dalam proses pembelajaran siklus I dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

$$P = \frac{30,5}{40} \times 100\%$$

$$P = 76,25\%$$

Hasil tersebut belum mencapai indikator keberhasilan dalam peneleitian tindakan kelas (PTK) yaitu sebesar 80%. Perolehan skor tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran mata pelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran *Word Square* berada pada kategori baik. Supaya dapat memenuhi indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas (PTK), perlu dilakukan perbaikan agar pembelajaran menjadi lebih baik dan mencapai ketuntasan yang ditentukan.

Pada siklus II hasil aktivitas guru meningkat dan mendapatkan skor 90%. Rata – rata skor aktivitas guru dalam proses pembelajaran siklus II dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

$$P = \frac{36}{40} \times 100 \%$$

$$P = 90 \%$$

Dengan demikian pelaksanaan aktivitas guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Word Square* meningkat dan mencapai indicator yang sudah ditentukan.

Hasil aktivitas siswa

Hasil pengamatan atau observasi aktivitas siswa yang dilakukan oleh pengamat terhadap pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *Word Square*, dapat dideskripsikan sebagai berikut :

Tabel 2
Perbandingan aktivitas siswa siklus I dan siklus II

No	Aspek yang diamati	Siklus I	Siklus II
1.	Memberi respon saat membuka pembelajaran	4	4
2.	Memperhatikan penjelasan tujuan pembelajaran	3,5	4
3.	Menerima informasi materi	2	3,5
4.	Menerima penjelasan pembelajaran <i>word Square</i>	4	3,5
5.	Membentuk kelompok	3	3
6.	Penggunaan model pembelajaran <i>Word Square</i>	2	4
7.	Mengerjakan tugas/LK	3,5	3,5
8.	Menerima penghargaan/reward	2	4
9.	Mengerjakan evaluasi	4	3,5
10.	Menutup pembelajaran	2	3,5
Jumlah		30	36,5
Persentase		75%	91,25%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa presentase ketuntasan aktivitas siswa siklus I mendapatkan skor 75%. Rata – rata skor aktivitas siswa dalam proses pembelajaran siklus I dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

$$P = \frac{30}{40} \times 100\%$$

$$P = 75\%$$

Hasil tersebut belum mencapai indikator keberhasilan dalam peneleitian tindakan kelas (PTK) yaitu sebesar 80%. Perolehan skor tersebut menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada saat pembelajaran mata pelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran *Word Square* pada kategori baik. Supaya dapat memenuhi indikator keberhasilan dalam penelitian

tindakan kelas (PTK), perlu dilakukan perbaikan agar pembelajaran menjadi lebih baik dan mencapai indikator keberhasilan dalam penelitian. Pada siklus II hasil aktivitas guru meningkat dan mendapatkan skor 91,25%. Rata – rata skor aktivitas siswa dalam proses pembelajaran siklus II dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

$$P = \frac{36,5}{40} \times 100\%$$

$$P = 91,25\%$$

Dengan demikian pelaksanaan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Word Square* meningkat dan mencapai indikator yang sudah ditentukan.

Hasil belajar siswa

Data hasil belajar siswa melalui tes hasil belajar (evaluasi) dapat dipaparkan di tabel berikut ini :

Tabel 3
Data hasil belajar siswa siklus I

No	Nama	Nilai	Keterangan	
			T	TT
1.	AR	76		√
2.	AF	80	√	
3.	AB	84	√	
4.	AF	60		√
5.	AMS	88	√	
6.	AS	76	√	
7.	A	74		√
8.	AD	88	√	
9.	DC	90	√	
10.	ED	62		√
11.	EN	82	√	
12.	FAN	56		√
13.	FA	90	√	
14.	FA	70		√
15.	FJ	86	√	
16.	MNK	76	√	
17.	MH	88	√	
18.	ME	92	√	
19.	MF	70		√
20.	MH	84	√	
21.	NA	90	√	
22.	N	80	√	
23.	N	96	√	
24.	R	56		√

25.	RA	80	√	
26.	SD	84	√	
27.	S	86	√	
28.	SD	74		√
29.	ZP	96	√	
Jumlah			20	9

Dari data di atas, hasil belajar siswa pada siklus I di kelas 3 SDN 2 Slempit Kedamean Gresik diketahui bahwa 20 siswa yang hasil belajarnya tuntas dan mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu ≥ 75 . Sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 9 siswa. Dengan jumlah siswa yang tuntas adalah 20 siswa maka dapat diketahui persentase ketuntasan belajar klasikal sebagai berikut :

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100 \%$$

$$P = \frac{20}{29} \times 100 \%$$

$$P = 69 \%$$

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan ketuntasan belajar klasikal yang telah ditetapkan yaitu ≥ 80 . Sehingga perlu diperbaiki pada pembelajaran selanjutnya.

Tabel 4
Data hasil belajar siswa siklus II

No	Nama	Nilai	Keterangan	
			T	TT
1.	AR	86	√	
2.	AF	88	√	
3.	AB	86	√	
4.	AF	74		√
5.	AMS	96	√	
6.	AS	80	√	
7.	A	90	√	
8.	AD	92	√	
9.	DC	100	√	
10.	ED	76	√	
11.	EN	100	√	
12.	FAN	70		√
13.	FA	90	√	
14.	FA	84	√	
15.	FJ	86	√	
16.	MNK	92	√	
17.	MH	96	√	

18.	ME	92	√	
19.	MF	86	√	
20.	MH	90	√	
21.	NA	92	√	
22.	N	90	√	
23.	N	100	√	
24.	R	64		√
25.	RA	86	√	
26.	SD	94	√	
27.	S	100	√	
28.	SD	80	√	
29.	ZP	96	√	
Jumlah		26		3

Berdasarkan data pada table di atas dapat diketahui bahwa 26 siswa yang hasil belajarnya telah mencapai KKM yang ditentukan sekolah yaitu ≥ 75 . Sedangkan yang belum mencapai KKM adalah 3 siswa. Dengan jumlah siswa yang tuntas adalah 26 siswa maka dapat diketahui persentase ketuntasan belajar klasikal sebagai berikut :

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100 \%$$

$$P = \frac{26}{29} \times 100 \%$$

$$P = 89,6 \%$$

Hasil tersebut sudah memenuhi indikator keberhasilan dalam penelitian yaitu 80%, sehingga penelitian ini dinyatakan berhasil.

Pembahasan

Secara keseluruhan, pelaksanaan penelitian penerapan model pembelajaran *Word Square* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas 3 SDN 3 Slempit Kedamean Gresik berjalan dengan baik. Siswa dapat mengikuti pembelajaran pada siklus I, dan siklus II dengan baik. Untuk mengetahui keberhasilan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka di dalam pembahasan ini akan membahas tiga aspek yang menjadi tolak ukur keberhasilan penelitian, diantaranya aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa.. Ketiga aspek telah memenuhi indikator keberhasilan dalam penelitian sehingga penelitian ini dikatakan berhasil. Berdasarkan data hasil penelitian yang dipaparkan maka akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

Aktivitas guru siklus I-II

Aktivitas guru mulai dari siklus I sampai dengan siklus II mengalami peningkatan yang cukup besar. Berdasarkan pendapat pengamat guru sudah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran dengan baik sehingga

persentase aktivitas guru dapat meningkat. Berikut adalah diagram perbandingan aktivitas guru pada siklus I dan siklus II:

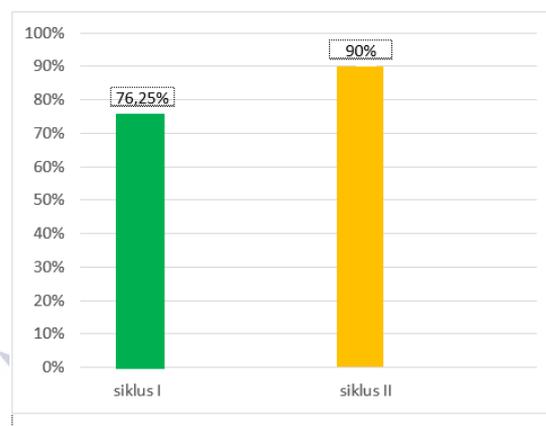


Diagram 1
Hasil observasi aktivitas guru siklus I-II

Berdasarkan diagram di atas, dapat diketahui perbandingan hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I persentase aktivitas guru hanya mencapai 76,25% termasuk kriteria baik, tetapi belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor yaitu adanya kekurangan kekurangan pada cara mengajar guru yang meliputi: guru kurang menguasai kelas ketika pembelajaran sehingga kelas gaduh dan tidak kondusif, guru yang kurang maksimal dalam penyampaian materi kepada siswa sehingga masih banyak siswa yang belum memahami materi yang disampaikan dan berdampak pada nilai siswa, guru menyimpulkan pembelajaran sendiri tidak bersama-sama siswa sehingga siswa tidak berperan aktif saat pembelajaran.

Berdasarkan kekurangan yang telah diketahui maka peneliti melakukan perbaikan-perbaikan pada pembelajaran siklus II. Pada siklus II persentase aktivitas guru mengalami peningkatan yaitu sebesar 13,75% dan mencapai persentase 90%, dengan demikian menunjukkan bahwa aktivitas guru pada saat penerapan model pembelajaran *Word Square* sudah memenuhi indikator keberhasilan penelitian yaitu sebesar 80%.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa aktivitas guru pada saat menerapkan model pembelajaran *Word Square* mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Kesimpulannya bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Word Square* guru dapat menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan untuk siswanya.

Aktivitas guru siklus I-II

Aktivitas siswa mulai dari siklus I sampai dengan siklus II mengalami peningkatan yang cukup besar. Berdasarkan pendapat pengamat siswa dapat

berperan aktif saat pembelajaran dan mengikuti pembelajaran dengan baik sehingga persentase aktivitas siswa dapat meningkat. Berikut adalah diagram perbandingan aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II:

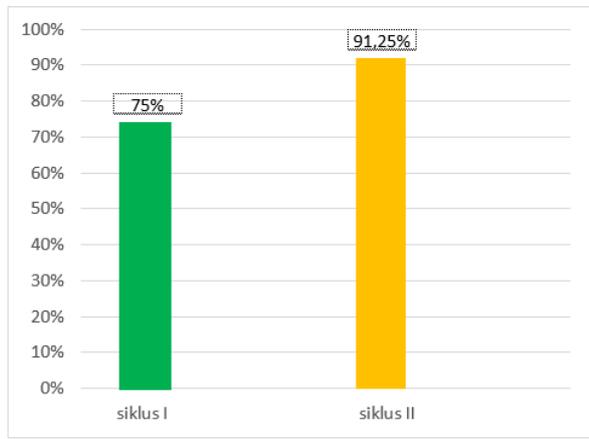


Diagram 1

Hasil observasi aktivitas Siswa siklus I-II

Berdasarkan diagram di atas, dapat diketahui perbandingan hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I persentase aktivitas siswa hanya mencapai 75% termasuk kriteria baik akan tetapi belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Hal disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, siswa kurang memperhatikan saat guru menyampaikan materi, siswa kurang aktif dalam pembelajaran, siswa hanya diam ketika ditanya oleh guru karena cenderung malu.

Dari beberapa kekurangan yang diuraikan di atas peneliti melakukan perbaikan-perbaikan untuk diterapkan pada pembelajaran siklus II yang meliputi: guru harus mengondisikan kelas agar kondusif dan siswa dapat menerima pembelajaran dengan baik, guru lebih memfokuskan pembelajaran pada siswa sehingga siswa aktif dalam pembelajaran, guru senantiasa memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila ada yang kurang dimengerti, guru menerapkan model pembelajaran *Word Square* semenarik mungkin agar siswa termotivasi mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan data diketahui pada siklus II persentase aktivitas siswa mengalami peningkatan sebesar 16,25% dan menjadi 91,25% dari siklus I sampai siklus II. Refleksi pada akhir kegiatan dapat mempengaruhi pembelajaran, hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan pada siklus I ke siklus II. Hasil yang didapat oleh siswa tidak lain karena usaha guru untuk menciptakan pembelajaran yang baik dan dapat dipahami siswa dengan mudah sehingga aktivitas siswa di kelas dapat meningkat, kelas terlihat aktif saat proses pembelajaran.

Data hasil di atas menunjukkan bahwa aktivitas siswa sudah memenuhi indikator keberhasilan penelitian yaitu sebesar 80%. Dengan kata lain penelitian ini dinyatakan berhasil karena sudah melebihi indikator

keberhasilan penelitian. Kesimpulannya apabila pembelajaran yang disusun dengan efektif dan efisien maka hasilnya akan berdampak pada aktivitas siswa selama proses pembelajaran di kelas.

Hasil belajar siswa siklus I-II

Hasil belajar siswa diperoleh dari pengumpulan data berupa tes. Tes dilakukan untuk mengukur pemahaman siswa mengenai kegiatan pembelajaran yang telah didapatkan. Pembahasan pada tahap ini adalah pemaparan hasil belajar siswa secara klasikal sebagai acuan dalam mengambil kesimpulan bahwa penelitian ini telah berhasil atau tidak.

Kriteria Ketuntasan Minimalnya (KKM) ≥ 75 .

Jadi siswa dikatakan tuntas apabila mendapat nilai hasil belajar ≥ 75 dan ketuntasan belajar klasikal sebesar $\geq 80\%$. Berikut diagram hasil belajar siswa dari siklus I sampai siklus II:

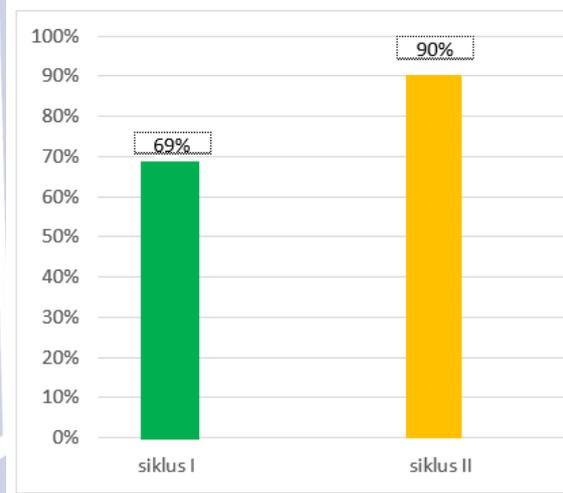


Diagram 4.3

Hasil belajar siswa di kelas 3 pada siklus I - siklus II

Berdasarkan diagram 4.3 di atas, Pada siklus I ketuntasan klasikal sebesar 69%. Presentase tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian sehingga dilanjutkan pada siklus II. Dengan kata lain masih banyak siswa yang belum mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu sebesar ≥ 75 . Setelah melakukan refleksi pada siklus I peneliti melaksanakan perbaikan dan diterapkan pada siklus II. Pada siklus II mengalami peningkatan presentase ketuntasan klasikal yaitu sebesar 89,6%. Berdasarkan hasil tersebut penelitian ini dinyatakan berhasil karena presentase ketuntasan klasikal sudah memenuhi indikator keberhasilan penelitian sebesar 80%.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil yang didapat dari kegiatan penelitian yang sudah dideskripsikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. 1) Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran materi IPS

tema pertanian dengan menerapkan model pembelajaran *Word Square* di kelas 3 SDN 2 Slempit Kedamean Gresik mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, b) Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran materi IPS tema pertanian dengan menerapkan model pembelajaran *Word Square* di kelas 3 SDN 2 Slempit Kedamean Gresik mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, c) Hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran materi IPS tema pertanian dengan menerapkan model pembelajaran *Word Square* di kelas 3 SDN 2 Slempit Kedamean Gresik mengalami peningkatan. Peningkatan hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan.

Saran

Berdasarkan data hasil penelitian, diketahui bahwa penerapan model pembelajaran *Word Square* dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPS pada materi jenis-jenis pekerjaan. Dari situ peneliti memberi saran : 1) Disarankan guru dalam mengajarkan materi pembelajaran menerapkan berbagai variasi model pembelajaran dan tidak terpaku pada satu model pembelajaran sehingga dapat menarik minat siswa dalam belajar dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, 2) Dalam penerapan model pembelajaran *Word Square* siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran di kelas karena siswa dapat bermain sambil belajar, sehingga siswa tidak mudah bosan saat pembelajaran, 3) Sebaiknya guru lebih kreatif lagi dalam membuat rencana kegiatan pembelajaran yang menarik perhatian siswa seperti pembelajaran dibentuk kuis dengan pemberian hadiah bagi siswa yang aktif, 4) Dalam pembelajaran sebaiknya guru menguasai materi yang akan diajarkan sehingga di dalam pembelajaran yang dilakukan di kelas menjadi lebih kondusif karena guru pengatur pembelajaran di kelas, ketika guru tidak menguasai materi maka materi tersebut tidak tersampaikan pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Sayid. (2013). *Penerapan Model Pembelajaran Word Square Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas V SDN Pengawu*. Jurnal Kreatif Tadulsko Online Vol. 4 No 11. ISSN 2354-614X
- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. (2014). *Mendesain model pembelajarn inovatif, progresif san kontekstual*. Jakarta : PRENADAMEDIA GROUP.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Penekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'mur. (2016). *Tips Efektif Cooperative Learning*. Yogyakarta : Diva Press.
- Aqib, Zainal. (2013). *Model-Model, Media Dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung : penerbit Yrama Widya.
- Aqib, Zainal, dkk. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung : Yrama Widya.
- Indarti, Titik. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Ilmiah*. Surabaya : FBS UNESA. Kurniasih, Imas dan Berlin sani. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Jakarta : Kata Pena.
- Ngalimun. (2014). *Strategi Dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta : Aswaja Pressindo.
- Putra, M.W. (2016). *Penerapan Model Pembelajaran Word Square Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPA siswa kelas V*. Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha jurusan PGSD vol : 4 No : 1.
- Rusman. (2017). *Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana.
- Setiawan, Risky. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas (Action Research)*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Siradjuddin, dkk. (2012). *Pendidikan IPS*. Surabaya : University Press.
- Sudjana, Nana. (2013). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, Agus. (2009). *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta : pustaka belajar.
- Susanto, Ahmad. (2014). *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta : Prenadamedia group.
- Tampubolon, Saur. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Erlangga.
- Trianto. (2014). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.